



PENANAMAN NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL DI RA PSM NGRONGGOT NGANJUK

*Miftah Kusuma Dewi**

ABSTRAK:

Keberagaman masyarakat Indonesia yang multicultural merupakan sebuah kenyataan yang tak terbantahkan. Multikultural hadir dengan berbagai bentuk diantaranya status sosial budaya yang meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku. Oleh karena itu penanaman nilai multikultural perlu diajarkan sejak dini pada anak usia dini dengan harapan mereka dapat menghargai sesama dan tidak saling mengejek antar teman. Pembelajaran tentang nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi dan tentunya menyenangkan dan mengena pada anak, salah satunya adalah dengan permainan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai multikultural melalui permainan tradisional pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari guru berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa nilai multikultural dalam permainan tradisional diantaranya sikap toleransi, sikap saling mempercayai, sikap keadilan dan demokrasi, sikap kebersamaan dan sikap tolong menolong. Sedangkan proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam permainan tradisional pada anak usia dini dengan cara perencanaan, praktek langsung melalui kegiatan main dan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari

Kata Kunci: Nilai Multikultural; Permainan Tradisional; PAUD

* Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk, email: miftakusuma978@gmail.com

ABSTRACT:

The diversity of Indonesian society that is multicultural is an undeniable reality. Multicultural comes in various forms including socio-cultural status which includes background, place, religion, race, ethnicity. Therefore multicultural value inculcation needs to be taught early on in early childhood in the hope that they can respect each other and not mock one another among friends. Learning about multicultural values can be done in a variety of ways and of course fun and enjoyable for children, one of which is with traditional games. This study aims to describe the inculcation of multicultural values through traditional play in early childhood. This research uses a descriptive qualitative approach. And using qualitative data obtained from teachers based on interviews, observations and documentation. The results obtained are that multicultural values in traditional games include tolerance, mutual trust, justice and democracy, togetherness and helping. While the process of planting multicultural values in traditional games in early childhood by means of planning, direct practice through play activities and daily habituation.

Keyword: *Muticultural value; Traditional game; PAUD*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya. Perbedaan - perbedaan hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk terbentuknya Negara yang bermartabat dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Indonesia memiliki bermacam-macam suku seperti Jawa, Batak, Madura, Betawi dan masih banyak lagi. Tidak hanya suku, Indonesia juga terbentuk dari beberapa agama seperti Islam, Hindu, Budha, Kisten, Katolik dan Konghuchu. Perlu disadari bahwa perbedaan itu merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu setiap warga Indonesia harus saling menghormati keberagaman baik dari segi agama, suku, ras dan budaya.

Keberagaman kehidupan manusia atau multikultural juga telah disebutkan dalam firman Allah surat Al Hujurat ayat 13. Berdasarkan ayat tersebut, betapa besar perhatian Islam terhadap kehidupan multikultural. Multikultural dalam Islam bukanlah sesuatu hal yang baru dan merupakan alamiah, karena Islam sejak awal sudah menyadarkan adanya multikultural dalam kehidupan. Multikultural dalam pandangan Islam memiliki

kedudukan yang sama, tidak ada yang merasa paling hebat atau paling kuat dari yang lain. Mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama baik dalam bidang sosial, politik maupun hukum. Islam mengajarkan suatu konsep bahwa perbedaan seharusnya membuat umat manusia bisa saling melengkapi antara satu umat dan umat lainnya bukan malah menjadi faktor yang menjadi penyebab perselisihan.

Akan tetapi pada kenyataannya, dalam kehidupan bermasyarakat terkadang terjadi pertengkaran atau ketidak samaan pendapat antar yang satu dan yang lainnya yang memicu sebuah pertengkaran dan kerusuhan. Permasalahan pada masyarakat yang awalnya hanyalah masalah kecil dan akhirnya dapat berujung kericuhan dalam sebuah daerah akan selalu terjadi jika dalam sebuah komunitas tidak ada pemahaman tentang nilai multikultural.

Oleh karena itulah pemahaman multikultural perlu diajarkan pada anak sejak dini. Dengan adanya pendidikan multikultural yang diajarkan sejak dini diharapkan siswa dapat memiliki rasa saling menghargai dan tidak saling mengejek antar teman. Pembelajaran tentang nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi dan dapat pula ditemukan dalam bentuk pembelajaran yang bermacam-macam. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk penanaman nilai-nilai multikultural adalah dengan permainan.

Permainan merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Usia anak-anak memang usia bermain, cara pembelajaran untuk mereka juga sebaiknya dengan bermain. Jenis-jenis permainan bermacam-macam jenisnya dan permainan yang dapat dimainkan anak serta mengandung unsur budaya adalah permainan tradisional. Dengan permainan tradisional anak diperkenalkan akan keanekaragaman budaya Indonesia dan memiliki banyak manfaat dan kebaikan bagi mereka.

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibalikinya. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan.¹ Akan tetapi di era zaman sekarang ini permainan tradisional sudah hampir punah dan jarang ditemukan baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Perkembangan zaman yang begitu pesat dan canggihnya teknologi mengakibatkan anak-anak lebih suka bermain dengan alat elektronik seperti

¹ Tuti Andriani, "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 1 (2012): 121–36.

komputer, gedjed, handpone, televisi dan permainan elektronik lainnya. Hal ini memberi dampak yang sangat signifikan pada perkembangan anak seperti lebih suka menyendiri, acuh dengan teman, tidak mau memperhatikan sekelilingnya dan mereka asyik bermain di dalam rumah dari pada bermain bersama dengan rekan sejawatnya diluar rumah.

Adanya permainan modern, juga sikap protektifnya orang tua terhadap anak menjadi perlu diperhatikan. Sikap protektif tersebut menjadikan perasaan-perasaantakut dan was was jika anaknya bermain diluar rumah sehabis pulang sekolah. Akibat jika anak kurang bergaul dengan teman seusianya, anak cenderung memiliki sifat acuh tak acuh dan kurang memiliki rasa kebersamaan dengan orang sekitarnya. Jika ini terus berlanjut, maka lama kelamaan anak-anak tidak bisa memahami arti kebersamaan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan penting dalam memberikan dasar terbentuknya pengetahuan-pengetahuan dasar. PAUD akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter bangsa (nation character building), sebagai titik awal dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan partisipatif serta semangat mandiri.² Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, yaitu melalui bermain diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk mengembangkan diri sejak dini.³

Bermain sambil belajar di PAUD merupakan cara untuk mengarahkan anak sesuai dengan kemampuannya. Bermain adalah kunci pada pendidikan anak usia dini. Ia sebagai media sekaligus substansi pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indra anak.⁴

Ada beberapa jenis permainan tradisional yang dapat dimainkan untuk penanaman nilai-nilai multikultural pada anak. Permainan-permainan tersebut seperti petak umpet, engklek, layangan, lompat tali, congklak, gasing, gobak sodor, gundu dan masih banyak yang lagi jenis permainan tradisional. Permainan-permainan tersebut tidak hanya dari satu daerah saja tetapi dari beberapa daerah yang ada di Negara Indonesia. Kekayaan alam Indonesia dengan berbagai adat budaya terutama warisan akan permainan tradisional perlu dilestarikan.

² Rosyid Ridho, Markhamah, and Darsinah, "Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di KB 'Cerdas' Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (2015): 59–69.

³ Musbikin Imam, "Buku Pintar PAUD," *Jogjakarta: Laksana*, 2010, 72.

⁴ Imam, 73.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diutarakan diatas terkait dengan perselisihan dalam masyarakat yang sering terjadi dan minimnya pengetahuan orang tua akan keberagaman budaya Indonesia serta dengan hadirnya teknologi canggih dan adanya permainan modern yang membuat anak hanya bermain di dalam rumah dengan computer, televisi dan gedjednya yang enggan untuk bersama-sama bermain dengan teman sebayanya, maka peneliti hendak melakukan penelitian tentang penanaman nilai multikultural melalui permainan tradisional pada anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini RA PSM Ngronggot Nganjuk. RA PSM Ngronggot Nganjuk berada di desa Ngronggot kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Murid di RA tersebut bervariasi dari status sosial yang berbeda-beda. Dari data penelitian awal yang dilakukan murid RA PSM Ngronggot sebagian besar setelah pulang ke rumah yang mereka lakukan adalah menonton TV dan bermain HP, sudah jarang yang melakukan permainan- permainan tradisional dengan teman sebayanya. Oleh karena hal tersebut, guru di RA PSM Ngronggot berusaha untuk memperkenalkan budaya-budaya Indonesia dengan salah satunya permainan tradisional sebagai bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam kegiatan main saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dan untuk mendalami penelitian ini, dirumuskan masalah tentang “Bagaimana penanaman nilai multikultural melalui permainan tradisional di RA PSM Ngronggot Nganjuk”. Dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai mutikultural melalui permainan tradisional RA PSM Ngronggot Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif, yaitu prosedur penelitian yang mengasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Artinya penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap permasalahan yang dikaji. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari guru berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Menganalisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif. Yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis dari semua data yang diperoleh

⁵ Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet,” n.d., 3.

PEMBAHASAN

Penanaman Nilai Multikultural

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Sedangkan nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁶ Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi berasal dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya). Dalam kata multikultural tidak lepas dari empat unsur penting yaitu agama, ras, suku dan budaya.⁷ Artinya bahwa multikultural merupakan sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan, perbedaan dan kemajuemukan budaya, suku, ras dan agama. Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip coexistence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁸

Dengan demikian pemahaman tentang multikultural adalah agar kita memiliki apresiasi dan rasa hormat terhadap keberagaman budaya dan agama. Atas dasar tersebut, penerapan multikultural menuntut kesadaran masing-masing individu untuk memiliki sikap saling menghormati dan mengakui keberagaman budaya, agama sebagai identitas bangsa untuk menciptakan semangat perdamaian dan kerukunan.

Pada dasarnya paradigma multikultural didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial dan hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, rasikalisme agama, separatism dan disintegritas bangsa.⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan nilai-nilai multikultural antara lain:

a. Sikap toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan,hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi adalah sikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1074.

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 75.

⁸ Nanih Mahendrawati and Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 34.

⁹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 95.

sebagai manusia.¹⁰ Sikap toleransi harus didukung dengan pengetahuan yang luas dan hati terbuka menetralkan dengan lapang dada dan suka rela. Sikap toleransi perlu dimiliki oleh setiap individu atau kelompok agar terjalin hubungan sosial yang baik dan tentram. Dengan memiliki sikap toleransi mampu terhindar dari kejadian-kejadian seperti diskriminasi karena perbedaan golongan dalam lingkungan atau masyarakat. Begitu juga dalam lingkungan sekolah dimana peserta

b. Sikap saling mempercayai

Kehidupan manusia sehari-hari tidak lepas dari kegiatan interaksi dengan sesama, baik dalam hal positif atau negatif. Menjalin hubungan baik perlu berlandaskan sikap saling percaya antar sesama, apalagi kehidupan di lingkungan sekolah. Sikap ini perlu di tumbuhkan pada diri anak-anak, agar mereka dapat membina hubungan baik dengan temannya.

Rasa percaya dapat membuat orang bertindak sebagaimana yang diarahkan oleh orang lain karena ia meyakini bahwa tindakan yang disarankan orang lain tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian kepercayaan yang diberikan kepadanya, rasa percaya tidak muncul tiba-tiba. Keyakinan pada diri seseorang atau sekelompok orang muncul dari kondisi terus menerus yang berlangsung secara alamiah atau buatan.¹¹

Sikap saling percaya terdiri dari unsur kejujuran, toleransi, dan kemurahan hati. Sikap saling percaya sebagai salah satu elemen dari modal sosial yang terbangun antar beberapa golongan komunitas merupakan dasar bagi munculnya keinginan untuk membentuk jaringan sosial.

c. Sikap keadilan dan demokrasi

Secara mendasar, demokrasi dapat dimengerti sebagai pemerintahan rakyat. Demokrasi yang berasal dari kata *demos* (rakyat) dan *cratos* atau *cratein* (pemerintahan) memiliki esensi pada kata *rakyat* dan kenyataan bahwa rakyat yang mengatur (*rule of people*). Kewenangan di dalamnya akan berangkat dari bawah dan bukan dari orang atau figur yang berada di atas. Sekalipun demikian dalam penciptaan strukturnya, rakyat secara menyeluruh tidak dapat mengatur secara langsung tetapi melalui representasi yang mereka tentukan melalui pilihan sendiri. Hal ini dituntun oleh keyakinan bahwa rakyat biasa mempunyai kompetensi dalam mengambil keputusan-keputusan politik, sebagaimana semua gagasan lain, sungguh membutuhkan rakyat yang memiliki keterampilan

¹⁰Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

¹¹Hemanto Suaib, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi* (Jakarta: AnImage, 2017), 14.

dan pendidikan khusus agar dapat berhasil sebab hanya jika *demos* itu benar-benar memiliki kontrol atas setiap agenda pemerintahan maka proses demokratisasi itu menjadi sepenuhnya demokratis.

d. Sikap kebersamaan

Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan.¹² Kebersamaan memiliki makna sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa. sikap kebersamaan dapat diartikan sebagai kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, member dan menerima pada masyarakat yang pluralis dengan keragaman ras, suku, agama/keyakinan dan budaya.¹³

Kebersamaan yang baik adalah kebersamaan yang terbentuk karena kebutuhan bukan dipaksakan. Kebersamaan yang terbentuk karena kebutuhan biasanya lebih mudah mencapai ujuan di banding bila kebersamaan terbentuk karena di paksakan, atau memiliki hambatan yang cukup besar dalam upaya, pencapaian tujuan.

Permainan Tradisional

Permainan adalah situasi bermain yang terkait dengan beberapa aturan atau tujuan tertentu, yang menghasilkan kegiatan dalam bentuk tindakan bertujuan.¹⁴ Permainan terbagi menjadi dua macam yang sering diketahui oleh banyak orang, yaitu permainan modern dan permainan tradisional. Permainan modern atau sering dengan permainan elektronik merupakan suatu permainan yang menggunakan alat elektronik yang canggih dan sering dimainkan secara individual.

Sedangkan permainan tradisional yang menjadi salah satu budaya bangsa adalah jenis permainan yang dilakukan anak-anak pada zaman dahulu. Permainan tradisional memiliki ciri daerah asli sesuai dengan budaya setempat. Kegiatan yang dilakukan dalam permainan tradisional harus memiliki unsur fisik nyata yang melibatkan otot dan mengandung unruue bermain sesuai dengan tujuannya. Permainan tradisional memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan anak, baik secara fisik dan juga mental.

¹²Endang Purwaningih, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (2009) 1(2) 89-105.

¹³Clarry Sada et al., "Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan," *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2013): 22-44.

¹⁴Haerani. Nur, "Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 1-8.

Bishop dan Curtis dalam Iswinari mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai baik, positif, bernilai dan diinginkan. Ada konsensus bahwa permainan tradisional merujuk pada aktivitas-aktivitas seperti hopscotch (engklek), permainan kelereng, lompat tali, permainan karet dan sebagainya.

Permainan tradisional adalah permainan yang diwariskan, mengandung nilai-nilai kebaikan, dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Permainan tradisional merupakan permainan dengan aturan dan dimainkan oleh lebih dari satu orang. Tahapan usia yang sesuai untuk memainkan ini adalah anak usia sekolah.¹⁵

Permainan tradisional adalah permainan yang biasa dimainkan rakyat suatu daerah, permainan ini salah satu sarana yang baik dalam mengembangkan pendidikan pada anak. Hal baik dalam permainan ini adalah permainan dengan biaya murah dengan hasil yang positif pada perkembangan anak. Permainan tradisional sangat sarat hubungannya dengan nilai etika, moral dan budaya. Di samping itu permainan tradisional juga mengutamakan nilai kreatifitas anak-anak.

Karakteristik permainan tradisional dibedakan menjadi 3 kelompok:

1. Bermain dan bernyanyi

Dalam kelompok permainan ini para pemain menyanyikan lagu dan berdialog di tengah-tengah permainan. Permainan ini kebanyakan dilakukan oleh anak-anak perempuan. Permainan ini mengandung nilai rekreasi interaksi sosial. Yang termasuk dalam kelompok permainan ini adalah wak wak gung atau krupukan, sublak-cublak suweng, jamuran dan lain-lain.

2. Bermian dan berfikir

Dalam permainan ini anak harus lebih berkonsentrasi dan berpikir untuk mengatur strategi untuk memecahkan masalah. Beberapa permainan yang termasuk dalam kelompok ini adalah dakon, dam-daman, congklak lidi, dan lain-lain.

3. Bermain dan berkompetisi

Permainan ini merupakan permainan yang mendasarkan pada kekuatan fisik berupa pertandingan antara satu orang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Akhir dari permainan ini adaah menang atau kalah. Biasanya pemenang akan mendapatkan hadiah sedangkan

¹⁵ Iswinari, *Permainan Tradisional Prosedur Dan Analisis Manfaat Psikologis* (Malang: UMM Press, 2017), 7.

yang kalah mendapatkan hukuman. Termasuk dalam kelompok ini misalkan gobak sodor, engkek, bentengan dan lain-lain.¹⁶

Dalam penelitian ini, permainan tradisinal yang dimainkan adalah permainan bakiak yang dilakukan berkelompok. Permainan ini sering dilakukan saat kegiatan pembelajaran, saat istirahat dan juga bila ada perlombaan. Dari permainan bakiak ini, dapat memunculkan nilai-nilai multikultural yang dapat dipahami kepada anak. Jadi tidak hanya sekedar bermain, tetapi permainan ini memiliki banyak manfaat.

Nilai-nilai multikultural dalam permainan tradisional

1. Sikap toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (peaceful coexistence) dan saling menghargai di antara keragaman (mutual respect).¹⁷

Sikap toleransi dapat ditanamkan sejak dini pada anak. Cara menanamkannya haruslah dengan kegiatan yang menyenangkan, salah satunya dengan permainan tradisional. Permainan tradisional yang dilakukan secara berkelompok yaitu permainan tradisional bakiak, disini anak-anak dilatih untuk mempunyai sikap toleransi antar sesama. Pada penelitian terdahulu telah disebutkan bahwa dengan permainan tradisional bakiak anak mampu bekerjasama dan menghargai teman saat bermain.¹⁸ Dengan demikian, melalui permainan bakiak dapat memupuk sikap toleransi pada anak untuk saling menghargai sesama.

Permainan bakiak secara berkelompok mengajarkan anak tentang sikap toleransi dengan hidup saling menghargai dan tidak seenaknya. Proses penanaman nilai multikultural ada pada kekompakan grup saat bermain bakiak. Tujuannya adalah agar dalam bergaul anak-anak tidak membedakan teman, tidak memaksakan kehendak, tidak menghina

¹⁶ Iswirani., 8

¹⁷ Imam Bukhori, "Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Siswa Kelas Rendah (Studi pada MI di MWCNU LP. Ma'arif Kraksaan)," *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 41–52.

¹⁸ Mahdalena Purwesti Putri, "Meningkatkan Kerjasama Melalui Permainan Bakiak Pada Anak Kelompok Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain (Kb) 'Khanza Kids' Tegaldowo Gemolong Sragen Tahun Ajaran" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

dan menjelek-jelekkan teman. Anak-anak dilatih untuk berusaha bersama-sama dan selalu kompak dalam kelompok supaya tercapai tujuan yang sama.

2. Sikap saling mempercayai

Selain sikap toleransi, permainan tradisional bakiak yang dilakukan secara berkelompok juga memupuk sikap saling mempercayai. Sikap saling mempercayai adalah hal terpenting dalam kehidupan multikultural. Sebab utamanya adanya krisis kepercayaan adalah karena hilangnya rasa pemersatu dari masing-masing diri kita. Untuk menciptakan ketentraman dan persatuan antar suku, agama dan atas nama kemanusiaan perlu adanya sikap saling mempercayai antar sesama. Sikap saling percaya merupakan salah satu cara untuk mempersatukan bangsa Indonesia.

Dalam penelitian terdahulu tentang permainan tradisional dan salah satu jenis permainan yang dicontohkan adalah permainan bakiak juga menyatakan bahwa dalam permainan tradisional memupuk rasa saling percaya antar satu dan yang lain. Karena permainan tradisional memberikan pengalaman secara bersama-sama untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling percaya, saling menolong, dan mengembangkan kepercayaan diri anak.¹⁹

Sikap percaya pada teman dalam permainan ini membentuk anggota kelompok agar kompak untuk memenangkan permainan. Mereka menaruh harapan besar pada sesama anggota kelompok dan yang pasti mereka mempercayai kemampuan temannya. Tidak hanya pada permainan bakiak, permainan tradisional lain seperti gobak sodor juga melatih anak untuk mempercayai kemampuan antar sesama.

3. Sikap keadilan dan demokrasi

Hal yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah keadilan dan demokrasi. Walaupun hanya sebuah permainan tradisional yang mungkin tidak memiliki harga tinggi untuk melakukannya, tetapi mempunyai unsur nilai keadilan dan demokrasi didalamnya. Dalam permainan mestinya ada yang menang dan ada yang kalah. Guru yang bertugas menjadi tim penilai memberikan pelajaran tentang pentingnya keadilan dalam proses penilaian perlombaan atau permainan.

Dari hasil wawancara tersebut juga telah dilakukan penelitian sebelumnya tentang permainan tradisional menyatakan bahwa melalui permainan tradisional atau permainan rakyat, anak-anak dilatih kerja

¹⁹M. Hery Yuli Setiawan, "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2016): 1–8.

sama dalam memainkan permainan tersebut. Di samping itu, juga nilai-nilai mental, seperti keadilan, penegakan aturan, kerja sama, hingga bentuk sanksi sosial bagi mereka yang "mencederai" aturan permainan yang harus ditaati oleh orang-orang yang memainkan permainan tradisional itu.²⁰

4. Sikap kebersamaan

Prinsip kebersamaan adalah hal terpenting dalam sebuah kemasyarakatan. Kehidupan bermasyarakat, sikap tenggang rasa, tolong menolong perlu dibiasakan agar memupuk rasa kebersamaan antar sesama. Sikap kebersamaan menjadikan kita sebagai bangsa Indonesia mengerti akan arti bahwa keberagaman suku budaya tidak menjadikan kita harus menjauh tetapi harus ada kebersamaan dalam memajukan bangsa. Proses permainan tradisional baik dilakukan kelompok atau individu selalu dilakukan bersama dengan teman. Hal ini yang tidak dimiliki oleh permainan modern yang cenderung dimainkan sendiri tanpa adanya teman. Dengan adanya teman sebaya maka sikap kebersamaan dapat terpupuk.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan.²¹ Manfaat lain yang dapat kita ambil dari permainan tradisional adalah sosialisasi anak dengan anak lain akan semakin baik. Saat melakukan permainan berkelompok mereka juga berkomunikasi untuk menentukan strategi dan bekerja sama untuk menyelesaikan permainan dengan baik.

5. Sikap Tolong Menolong

Sejak dini anak dilatih untuk mempunyai jiwa tolong menolong, agar mereka mengetahui bahwa harta benda bukan segalanya. Mereka harus memahami betapa penting arti persaudaraan dan hidup rukun saling tolong menolong. Permainan bakiak yang dilakukan secara berkelompok, didalamnya terdapat pemahaman akan sikap saling tolong menolong. Permainan yang memerlukan kekompakan antar anggota mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan tidak akan bisa berjalan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

²⁰ Enden Irma Rachmawaty, "Penanaman Nilai Budaya melalui Permainan Anak di Kabupaten Garut," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2010): 130–140.

²¹ Ismatul Khasanah, Agung Prasetyo, and Elly Rakhmawati, "Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2011): 91–105.

Dari penelitian sebelumnya juga dikatakan bahwa dalam permainan bakiak menunjukkan adanya peningkatan nilai-nilai kerjasama siswa, terlihat dari sikap-sikap siswa yang mengalami perubahan yang lebih baik, terjalannya interaksi yang baik dengan kawan ataupun lawan, tolong-menolong, saling memberi dukungan dan mentaati peraturan yang dibuat oleh guru.²² Dalam permainan tradisional banyak terkandung nilai-nilai multikultural yang harus di ajarkan pada anak sejak dini.

Proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam permainan tradisional

Permainan tradisional yang hampir punah dan sudah jarang dilakukan anak-anak perlu dikenalkan kembali pada mereka. Permainan tradisional yang memiliki segudang manfaat dari mulai permainan fisik motorik kasar sampai jenis permainan yang dapat dimainkan dengan duduk bersama teman. Dalam permainan tradisional selain dapat melatih fisik anak juga terdapat nilai-nilai multikultural yang harus diketahui anak. Karena permainan tradisional jarang dimainkan anak di lingkungan sekitar, maka guru di sekolah memeberitahukan dan mengajarkan berbagai macam permainan tradisional disekolah sebagai pembelajaran tentang kearifan lokal.

Penanaman nilai multikultural dalam permainan tradisional yang dimainkan di sekolah tidak lepas dari peranan guru di sekolah. Penanaman nilai multikultural pada permainan tradisional dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Jika dilihat dari hakikat multikulturalisme dan pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat diimplikasikan jika kegiatan yang dirancang pada anak dilakukan melalui pembiasaan, praktek langsung melalui kegiatan bermain.²³

Dari penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas tentang proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam permainan tradisional dapat dilakukan mulai proses perencanaan yang dilakukan guru, praktek langsung melalui kegiatan main dan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Ibu Nurul guru RA PSM Ngronggot, beliau mengatakan bahwa cara menanamkan nilai multikultural dalam permainan tradisional yaitu dengan cara mengenalkan dulu tentang permainan bakiak yang dimainkan secara kelompok. Karena

²²Nova Suci Febriani and Dian Budiana, "Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Kerjasama Melalui Penerapan Permainan Tradisional Bakiak Dan Gatrik," *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School* 1, no. 1 (2017): 33–41.

²³Anik Lestaringrum and Dema Yulianto, "Strategy for Creative Learning by Using Traditional Games Based Multicultural in Early Childhood Education," in *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 2016, 62–70.

dalam penelitian ini fokus pada permainan bakiak, maka yang dijelaskan adalah permainan bakiak.

Setelah melakukan pengenalan tentang bentuk bakiak, guru mempraktekkannya atau memberikan contoh pada anak cara memainkannya. Saat memberikan contoh, guru memberitahukan pada siswa tentang nilai multikultural yang terkandung pada permainan tradisional bakiak. Guru bercerita dan memberikan wawasan tentang nilai multikultural dan anak diharapkan memiliki sikap toleransi, saling mempercayai, sikap kebersamaan dan tolong menolong serta mengerti akan sikap keadilan dan demokrasi.

Saat melakukan permainan, anak diharapkan dapat bersikap toleransi dan saling menghormati sesama, tidak membedakan teman dan tidak memilih-memilih teman saat bermain. Semua teman sama tidak membedakan antara yang kaya dan miskin, cantik, ganteng dan lain sebagainya. Harapan dengan sikap toleransi, maka mereka akan memiliki banyak teman dan tidak saling bermusuhan.

Dilanjutkan oleh Ibu Ismiatai guru RA PSM Ngronggot mengatakan bahwa, tidak hanya sikap toleransi, anak dihibau untuk saling mempercayai. Saling percaya yang ada dalam permainan tradisional ini, anak harus saling mempercayai satu sama lain. Percaya melangkahkan kaki mereka dan percaya pada pemimpin yang ada di depan saat memberi aba-aba kanan dan kiri. Dengan sikap saling mempercayai, maka sikap kebersamaan akan muncul pada anak. Mereka rukun dan bersam-sama memainkan permainan tradisional dengan gembira.

Sikap tolong menolong juga ditanamkan guru dalam permainan tradisional ini. Anak tolong menolong dalam membangun kepercayaan, karena tanpa bantuan dari teman permainan ini tidak akan dapat dimenangkan oleh satu grup. Anak dilatih agar kompak antara satu dan yang lain demi satu tujuan menjadi pemenang saat diadakan perlombaan permainan tradisional.

Sikap keadilan dan demokrasi juga tidak lupa ditanamkan pada anak saat bermain permainan tradisional. Ibu guru Nurul guru RA PSM Ngronggot kembali menyampaikan, bahwa saat melakukan permainan, guru sebagai pemantau dan tim penilai, harus bersikap adil pada semua anak. Anak-anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memainkan permainan bakiak. Guru menunjukkan sikap demokrasi pada anak sebagai contoh agar anak dapat memahami nilai multikultural tentang sikap keadilan dan demokrasi.

Masa anak-anak adalah masa bermain, maka pembelajaran juga dilakukan dengan cara bermain. Setelah mempraktekkan permainan tradisional dan memberitahukan akan nilai-nilai multikultural maka langkah selanjutnya adalah pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Nilai-

nilai multikultural dibiasakan dalam bersikap sehari-hari supaya anak terlatih dengan sendirinya dan jika dewasa mereka akan lebih memahami arti perbedaan. Perbedaan bukanlah hal yang harus dipermasalahkan, tetapi dengan perbedaan haruslah tercipta kedamaian.

PENUTUP

Kesimpulan

Multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial merupakan hal yang dapat menciptakan perdamaian untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatism dan disintegritas bangsa. Penanaman nilai multikultural melalui permainan tradisional dapat dilakukan sejak dini. Nilai-nilai multikultural dalam permainan tradisional diantaranya sikap toleransi, sikap saling mempercayai, sikap keadilan dan demokrasi, dan sikap kebersamaan.

Sedangkan proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam permainan tradisional pada anak usia dini dengan cara perencanaan dengan melakukan pengenalan, lalu praktek langsung melalui kegiatan main dan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Dari pengalaman nyata yang mereka lakukan, maka mereka mengerti pentingnya nilai-nilai multikultul.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Tuti. "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 1 (2012): 121–36.
- Bukhori, Imam. "Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Siswa Kelas Rendah (Studi pada MI di MWCNU LP. Ma'arif Kraksaan)." *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 41–52.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Febriani, Nova Suci, and Dian Budiana. "Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Kerjasama Melalui Penerapan Permainan Tradisional Bakiak Dan Gatrik." *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School* 1, no. 1 (2017): 33–41.
- Imam, Musbikin. "Buku Pintar PAUD." *Jogjakarta: Laksana*, 2010.
- Iswinari. *Permainan Tradisional Prosedur Dan Analisis Manfaat Psikologis*. Malang: UMM Press, 2017.
- Khasanah, Ismatul, Agung Prasetyo, and Ellya Rakhmawati. "Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2011): 91–105.
- Lestarinigrum, Anik, and Dema Yulianto. "Strategy for Creative Learning by Using Traditional Games Based Multicultural in Early Childhood Education." In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 62–70, 2016.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Mahendrawati, Nanih, and Ahmad Syafe'i. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet," n.d.

- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Nur, Haerani. "Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 1–8.
- Purwaningih, Endang. "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (2009) 1(2) 89-105, n.d.
- Putri, Mahdalena Purwesti. "Meningkatkan Kerjasama Melalui Permainan Bakiak Pada Anak Kelompok Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain (Kb)'Khanza Kids' Tegaldowo Gemolong Sragen Tahun Ajaran." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Rachmawaty, Enden Irma. "Penanaman Nilai Budaya melalui Permainan Anak di Kabupaten Garut." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2010): 130–140.
- Ridho, Rosyid, Markhamah, and Darsinah. "Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di KB 'Cerdas' Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (2015): 59–69.
- Sada, Clarry, Dosen Pbs, Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan, and Dan Ilmu Pendidikan. "Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2013): 22–44.
- Setiawan, M. Hery Yuli. "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2016): 1–8.
- Suaib, Hemanto. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi*. Jakarta: An1mage, 2017.